

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Gereja adalah komunitas orang percaya. Menurut Grudem gereja memiliki beberapa tujuan. Tujuan dari gereja adalah pelayanan kepada Allah, pelayanan kepada orang percaya, pelayanan kepada dunia dan yang terakhir adalah menyeimbangkan ketiga pelayanan ini.¹ Sebagai bentuk pelayanan kepada orang percaya, yang harus dilakukan oleh gereja adalah memperhatikan mereka yang sudah percaya dan membangun kedewasaan iman mereka dalam Tuhan. Bentuk perhatian yang bisa diberikan oleh gereja misalnya konseling pastoral. Intinya tujuan dari pelayanan gereja kepada orang percaya ini membawa orang – orang Kristen “dewasa” kepada Tuhan.²

Ada banyak pelayanan gereja sebagai wakil Allah. Salah satu pelayanan gereja di antaranya adalah pelayanan pastoral. Ada beberapa jenis pelayanan pastoral yang ada dalam praktek kehidupan gereja. Konseling pastoral, pendampingan pastoral dan pelayanan pastoral merupakan beberapa jenis pelayanan pastoral yang sering dilakukan oleh gereja. Konseling dalam sebuah pastoral adalah pelayanan yang esensial dalam kehidupan gereja. Hunsinger mengatakan bahwa “Untuk pelayanan ini membutuhkan latihan secara psikologi dan sekaligus teologi.”³ Untuk melayani

1. Wayne Grudem, *Making Sense of The Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 48-49.
2. Grudem, *Making Sense of The Church*, 48.
3. Deborah van Deusen Hunsinger, *Theology & Pastoral Counseling: a New Interdisciplinary Approach* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 1.

konseling, diharapkan seorang pendeta membangun perspektif psikologi dan teologi supaya dapat membantu jemaat dalam mengatasi masalah emosional sekaligus masalah spiritualitas.⁴

Pendampingan pastoral bila berdasarkan Matius pasal 18:15-17 merupakan sebuah pelayanan pendidikan, dorongan, dan sebuah disiplin yang bersifat mutual.⁵ Dengan melihat definisi itu maka pendampingan pastoral seharusnya merupakan sebuah pelayanan secara utuh kepada jemaat dan untuk melakukannya dibutuhkan panggilan unik sebagai pendeta ataupun para tua-tua gereja yang memiliki pelayanan secara keseluruhan dan sekaligus pelayanan sebagai supervisi jemaat.⁶ Namun seiring berkembangnya waktu, pendampingan pastoral juga mulai mengalami perubahan dalam tugas pelayanannya. Salah seorang *pope* gereja yaitu *Pope Gregory the Great* pada abad 6 mulai menuliskan tugas pendampingan pastoral adalah sebagai persembahan moral dan pengarah spiritual kepada semua orang.⁷ Perubahan terbesar pendampingan pastoral terletak pada masa reformasi gereja. Martin Luther menginstruksikan bahwa pendampingan pastoral tidak seharusnya dilakukan oleh orang – orang tertentu tapi oleh setiap jemaat gereja.⁸ Pembekalan kepada mereka yang melakukan pendampingan pastoral barulah diwajibkan pada abad ke 20. Mereka yang melakukan pendampingan pastoral diharapkan untuk ikut seminari ataupun kursus – kursus sebelum mereka mulai melayani di gereja.⁹

4. Hunsinger, *Theology & Pastoral Counseling*, 1.

5. Bruce L. Petersen, *Foundations of Pastoral Care* (Kansas city: Beacon Hill Press, 2007), 15.

6. Petersen, *Foundations of Pastoral Care*, 15.

7. Petersen, *Foundations of Pastoral Care*, 15.

8. Petersen, *Foundations of Pastoral Care*, 16.

9. Petersen, *Foundations of Pastoral Care*, 16.

Dengan melihat perkembangan yang terjadi apakah gereja mengalami kemunduran dengan pengurangan lingkup bahwa yang boleh melakukan pelayanan pastoral hanya orang-orang tertentu? Tapi sesungguhnya bagi penulis pelayanan pendampingan pastoral yang tepat adalah dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dipilih. Sesuai dengan yang sudah penulis tuliskan di paragraf sebelumnya bahwa tugas pendampingan pastoral membutuhkan suatu keterampilan tertentu dan tidak mudah dilakukan. Terlebih lagi saat melakukan pendampingan pastoral harus memikirkan dengan baik apa yang harus dikatakan dalam pendampingan tersebut. Penulis tidak menganggap ini sebagai sebuah kemunduran melainkan ini adalah sebuah hal yang wajib dilakukan oleh gereja-gereja saat ini.

Tugas pendampingan pastoral gereja memiliki pusat untuk melayani Tuhan dengan cara melayani jemaat. Gereja umumnya kurang begitu memberikan perhatian yang cukup kepada anak dari pasangan yang akan bercerai. Umumnya gereja melakukan pendampingan pastoral kepada pasangan yang akan bercerai yaitu suami dan istri dan tidak melakukan pendampingan pastoral kepada anak-anak mereka. Tidak hanya itu, pendampingan pastoral yang dilakukan oleh sebagian gereja akan selesai saat pasangan tersebut akhirnya resmi bercerai. Padahal bila ditelusuri, titik permasalahan justru mulai memasuki krisis dan konflik pada saat pasangan tersebut resmi bercerai. Kerusakan yang terjadi bukan hanya pada pasangan tersebut, tapi juga akan berdampak kepada anak-anaknya. Masalah akan semakin kompleks bila ternyata anak-anak mereka berusia remaja.

Menurut survey yang pernah ada di Amerika Serikat persentase perceraian orangtua yang beragama Kristen cukup tinggi yaitu di angka 34 persen.¹⁰ Angka ini adalah angka yang relatif besar. Semakin banyak keluarga yang bercerai, maka akan semakin banyak jumlah remaja yang memiliki permasalahan dalam keluarga.

Remaja juga adalah salah satu warga gereja. Mereka juga berhak menerima pendewasaan rohani sesuai dengan tujuan gereja yang dikemukakan oleh Grudem. Remaja yang sedang memiliki masalah dalam kehidupan pribadinya misalnya masalah pendidikan ataupun sosial, mereka akan semakin tertekan khususnya bila mereka mengetahui kedua orangtuanya resmi bercerai secara hukum. Gereja umumnya sudah mengetahui bahwa mereka memiliki anggota-anggota remaja yang memiliki orangtua yang resmi bercerai. Namun sejauh ini gereja terlihat belum mencurahkan perhatian yang cukup kepada para remaja dengan cara memberikan pendampingan pastoral khususnya kepada mereka yang memiliki masalah.

Apakah remaja itu? Masa remaja adalah masa transisi atau masa yang ada di antara masa anak-anak (childhood) menuju dewasa (adulthood). Remaja adalah masa di mana mereka berpindah dari kebergantungan kepada orang tua, teman dan lingkungan menuju independen. Cara berpikir remaja juga mulai berubah. Pada saat anak-anak cara berpikir masih konkret, sedangkan menginjak masa remaja, mereka sudah mulai bisa berpikir tentang hal-hal yang memiliki konsep abstrak dan mampu memilah-memilah apa yang realita dan yang ideal.¹¹

10. Barna Group, ("New Marriage and Divorce Statistics Released"), [www.barna.com](http://www.barna.com/research/new-marriage-and-divorce-statistics-released/), <https://www.barna.com/research/new-marriage-and-divorce-statistics-released/> (diakses pada tanggal 11 Oktober 2017, pk. 19.14).

11. Kathryn Geldard, David Geldard dan Rebecca Yin Foo, *Counselling Adolescents: The Proactive Approach for Young People* (Singapore: SAGE, 2016), 7.

Kathryn Geldard, David Geldard dan Rebecca Yin Foo dalam buku *Counselling Adolescents* menyebutkan usia dari masa remaja awal adalah mereka yang berada pada usia 11 sampai 14 tahun.¹² Sedangkan dilansir dari WHO, mereka yang disebut remaja adalah mereka yang memiliki usia 10 hingga 19 tahun.¹³ Menurut Sigmund Freud, “masa awal perkembangan remaja pada genital terjadi pada sekitar usia 12 tahun. Lebih lanjut lagi Freud menganggap tahapan genital ini merupakan periode yang penuh dengan keputusan–keputusan serius. Kegagalan atau kesalahan dalam pengambilan keputusan–keputusan ini membawa dampak yang cukup kuat seperti bunuh diri, kenakalan, dan gangguan mental serius di kalangan remaja seperti homoseksual dan lain sebagainya.”¹⁴ Menurut Agus Sujanto dalam bukunya *Psikologi Perkembangan*, masa akhir anak adalah 12 tahun dan setelah itu adalah masa di mana anak mengalami masa pubertas atau masa pemuda. Menurutnya masa ini adalah masa yang paling penting yang menentukan masa depan dari orang tersebut. Namun masa ini juga adalah masa yang sukar, bergelora, dan tak menentu.¹⁵ Pendefinisian remaja atau isu ini akan dijelaskan lebih lanjut oleh penulis pada bab 2 dari tulisan ini.

Masa awal remaja adalah masa yang penuh pergolakan yang diwarnai oleh konflik. “Pada umumnya remaja merasa bahagia, menikmati hidup, memandang dirinya mampu melatih kendali-diri, menghargai kerja dan sekolah,

12. Geldard, Geldard dan Yin Foo, *Counselling Adolescents*, 6.

13. WHO, (“Adolescent Health”), www.who.int, http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/ (diakses pada tanggal 27 Oktober 2017, pk. 09.14)

14. Neil J. Salkind, *Teori – Teori Perkembangan Manusia* terjemahan dari M.Khozim (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2009), 177.

15. Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 160 - 162.

mengekspresikan keyakinan sehubungan dengan seksualitasnya.”¹⁶ Masa ini adalah masa di mana mereka baru mengenal masalah pubertas mereka. mereka akan mulai membiasakan dirinya dengan bentuk fisik diri mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka akan mulai mencari jati dirinya. Tidak jarang pada saat-saat ini mereka akan berusaha terus untuk menyesuaikan diri kepada pengalaman dan situasi baru dan di sisi yang bersamaan mereka juga akan berusaha untuk mengatur dirinya kepada perubahan biologi, kognitif dan psikologi.¹⁷ Perubahan-perubahan biologi, kognitif dan psikologi ini umumnya akan membawa dampak bagi dirinya dan juga sekitarnya. Umumnya mereka akan kesulitan untuk bertoleransi dan membaur dengan lawan jenis dan teman baru. Sedikit stimulan permasalahan yang ada akan membawa mereka menuju reaksi emosi yang tinggi seperti *excitement*, kemarahan, kesedihan, depresi, dan rasa malu.¹⁸ Jelas sekali pada masa awal remaja ini memiliki kesulitan dalam berhadapan dengan intensitas dari emosi dan reaksi mereka.

Dengan melihat penjabaran di atas, penulis merasakan bahwa masa remaja adalah sebuah masa yang sulit dimengerti dan sulit ditangani. Kesulitannya dalam membaur dan bertoleransi membuat tidak mudah bagi siapapun termasuk hamba Tuhan khususnya mereka yang baru untuk bisa berinteraksi dengan remaja pada masa-masa ini. Kondisi ini akan semakin dipersulit bila remaja tersebut mengalami keretakan rumah tangga.

16. John W. Santrock, *Life-Span Development* Terjemahan dari Benedictine Widayantina (Jakarta: Erlangga, 2012), 403.

17. Geldard, *Counselling Adolescents*, 11.

18. Geldard, *Counselling Adolescents*, 11.

Köstenberger dalam bukunya *God, Marriage, and Family* mengungkapkan bahwa perceraian terjadi karena pernikahan tidak memiliki dasar spiritual yang kuat.¹⁹ Tentu saja perceraian ini akan membawa dampak kepada kehidupan anak – anak dan juga remaja. Remaja yang memiliki orangtua yang bercerai akan sedikit banyak mengalami beberapa krisis. Krisis–krisis yang dihadapi oleh remaja adalah *humiliation, guilt, distrust, lowered expectation*.²⁰

Guilt dan *humiliation* sama seperti sebuah virus yang menginfeksi jiwa dan inti simptom dalam trauma yang kompleks.²¹ Lain halnya dengan kesedihan dan kemarahan yang bisa diungkapkan dengan ekspresi, rasa malu dan rasa bersalah sangat sulit untuk diungkapkan dan diluapkan. Kesulitan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan ini akan membuat emosi itu akan terus tertahan dan terperjara dalam diri orang itu. Lebih jauh lagi, rasa ini akan membuat seorang konselor dan penderita sulit untuk berkomunikasi.²²

Distrust dalam bahasa Indonesia berarti ragu-ragu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ragu–ragu berarti berada dalam kondisi tidak tetap hati dan bimbang akan keputusan yang diambilnya. Orang yang seperti ini akan mudah diombang-ambingkan ataupun dimanfaatkan orang lain. Orang ini akan mengalami tidak percaya diri.

19. Andreas J, Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Wheaton: Crossway Books, 2004), 25.

20. Rich Van Pelt dan Jim Hancock, *The Youth Worker's Guide to Helping Teenagers in Crisis* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 145.

21. Christiane Sanderson, *Counselling Skills for Working with Trauma: Healing from Child Sexual Abuse, Sexual Violence and Domestic Abuse* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2013), 202.

22. Sanderson, *Counselling Skills for Working with Trauma*, 202

Dengan melihat krisis–krisis yang disebutkan di atas, penulis merasa bila krisis ini tidak segera dibereskan akan berdampak ke masa depan remaja tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan pastoral kepada remaja–remaja khususnya untuk mereka yang memiliki masalah dalam keretakan rumah tangga ini. Dalam lingkup pelayanan remaja penulis, minim sekali atau bahkan hampir tidak ada pendampingan yang dilakukan kepada remaja. Bahkan dalam kasus perceraian, umumnya hamba Tuhan atau pembinanya hanya bertanya seputar kedua orangtuanya seperti “bagaimana kabar ayahmu / ibumu?” tanpa mempertanyakan kepada remaja itu sendiri bagaimana kondisi dia pribadi. Pelayanan gereja sudah sepatutnya dilakukan secara menyeluruh dalam segala lapisan umur. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan kepada remaja.

Pokok Permasalahan

1. Pribadi remaja yang tidak mudah dipahami terkhusus mereka yang menjadi korban perceraian orang tua.
2. Perlunya pendampingan pastoral khususnya terhadap remaja yang juga merupakan anggota gereja.
3. Gereja belum memiliki strategi dalam melakukan pendampingan pastoral kepada remaja khususnya mereka yang mengalami masalah yaitu perceraian orang tua.

Tujuan Penulisan

Tesis ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan tentang kompleksitas remaja khususnya remaja yang memiliki masalah perceraian orang tua.
2. Menjabarkan pendampingan pastoral melalui dasar teologis dan biblis yang kuat dalam melakukan pendampingan pastoral kepada para remaja yang mengalami masalah perceraian orang tua.
3. Memberikan beberapa strategi pendampingan pastoral yang diperlukan untuk melayani remaja yang mengalami perceraian orangtua sehingga mereka dapat bertumbuh dengan sehat dan dipulihkan dari luka dalam menjalani masa depan mereka.

Batasan Penulisan

Penulis membatasi penulisan ini hanya kepada remaja yang sedang mengalami masalah perceraian dalam keluarganya, remaja yang sempat mengalami masa bersatunya kedua orangtuanya dan kemudian merasakan adanya perpisahan di antara kedua orangtuanya.

Metodologi Penulisan

Tulisan ini ditulis secara deskriptif-analitis dengan melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber primer, yaitu apakah gereja, perkembangan pastoral, siapakah remaja. Tulisan ini digolongkan dalam penelitian kualitatif. Penulis melakukan penelitian melalui berbagai sumber. Sumber yang akan penulis jadikan referensi antara lain buku-buku di perpustakaan, artikel online dan sumber – sumber lain seperti website dari dalam dan luar negeri.

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan atau introduksi dari isi tesis. Bab kedua penulis akan menjabarkan secara rinci permasalahan kompleks yang ada dalam diri remaja. Pada bab ketiga penulis akan menjabarkan dasar-dasar teologis yang menjadi tugas panggilan gereja dalam melakukan pendampingan pastoral kepada remaja yang juga merupakan jemaat dari gereja. Bab keempat adalah bab utama yaitu di mana penulis akan berusaha untuk memberikan strategi pelayanan pastoral kepada remaja korban perceraian orang tua. Bab kelima adalah kesimpulan dan refleksi yang memaparkan pembelajaran yang didapatkan dan usulan kemungkinan penelitian yang lebih lanjut yang diperlukan.